

DINAMIKA SOSIAL DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN: ANALISIS PENAFSIRAN TERM AL-IBTILÂ'

Muhammad Roni*, M. Anzaikhan*, Ismail Fahmi Arrauf Nasution*

* Institut Agama Islam Negeri Langsa

Email: muhammad_roni@iainlangsa.ac.id

Abstract: This study examines social change or social transformation in the view of the Qur'an. This paper emphasizes the understanding that social transformation is a necessity because it is part of the sunnatullah applied in the reality of life through the pattern or process of its transformation. This paper uses the concept of alibtila' as a selection process. The argument is described based on the perspective of the verses of the Qur'an and by the interpretations of the interpreters in understanding the verses that identify the term. In addition, this study is intended to build knowledge that people can understand and be able to realize a positive-idealistic, constructive social transformation amid their lives based on the most fundamental source of Islamic teachings.

Abstrak: Studi ini mengkaji tentang perubahan sosial atau transformasi sosial dalam pandangan Al-Quran. Tulisan ini menekankan pada pemahaman bahwa transformasi sosial adalah sebuah keniscayaan terjadi karena itu merupakan bagian dari sunnatullah dalam realitas kehidupan melalui pola atau proses transformasinya. Tulisan ini menggunakan konsep alibtila' sebagai proses seleksi. Argument tersebut dideskripsikan berdasarkan perspektif ayat-ayat Al-Qur'an dan sesuai dengan interpretasi para penafsir dalam memahami ayat-ayat yang mengidentifikasi term tersebut. Selain itu, studi ini ditujukan agar masyarakat dapat memahami dan mampu mewujudkan transformasi sosial yang positif-idealistik, konstruktif di tengah-tengah kehidupan mereka berdasarkan kepada sumber ajaran Islam yang paling fundamental, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim dari karya-karya tafsir yang menjelaskannya secara lebih rinci dan luas

Kata Kunci: *Dinamika, Term Al-Ibtilla', Penafsiran*

Pendahuluan

Islam merupakan sebuah agama yang diyakini oleh mayoritas umat manusia, telah menjadi jalan hidup yang mengayomi kebahagiaan hidup pemeluknya, baik semasa hidup maupun setelah hari berbangkit kelak. Islam memiliki fondasi utama yang relevan dan berperan memberi petunjuk ke jalan yang benar (*shirat al-mustaim*), yakni Al-Qur'an.¹ Itu semua terbukti dari aktifitas manusia yang kerap melibatkan Al-Qur'an sebagai acuan hidup mulai dari perkara besar hingga problema kecil sekalipun. Sebaliknya, manusia yang mengabaikan perintah Al-Qur'an disinyalir akan lebih kurang beruntung dalam menjalankan dinamika sosial kehidupannya.²

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam berisikan firman Allah Swt. Selain nama Alquran, masih banyak nama lain, di antaranya *al-Kitab*, *al-Furqan*, *al-Zikr*,

¹ Mrs. Khafidhoh, 'Teologi Bencana Dalam Perspektif M. Quraish Shihab', ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 14.1 (2013), 37 <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i1.749>.

² Abdul Rahman Rusli Tanjung, 'Musibah Dalam Perspektif Alquran: Studi Analisis Tafsir Tematik', Journal Analytica Islamica, 1.1 (2012), 148-62 <http://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/376>.

Hudan, al-Syifa, terutama untuk kegelisahan hati, dan *al-Mau'izah* (nasehat). Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an terus dipelajari, sehingga tampak bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah suatu kewajiban. Selain itu, memahami Alquran dengan sepenuh hati diyakini mampu mengubah perilaku hidup manusia itu sendiri.³

Padahal, lumrah bila Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dalam rentang waktu lebih kurang 23 tahun. Namun demikian, bukan berarti terdapat diskontinuitas pesan antara ayat satu dengan lainnya. Isi Al-Qur'an adalah satu kesatuan, tidak ditemukan ikhtilaf atau kontradiksi didalamnya.⁴ Hal tersebut disebabkan Al-Qur'an itu bersifat mutlak dan tidak memiliki kekurangan dalam memahami isi kandungannya.

Al-Qur'an menjelaskan persoalan-persoalan akidah, begitu juga dengan permasalahan syariah dengan jalan meletakkan dasar prinsipil dalam implementasi bermuamalah.⁵ Salah satu permasalahan yang dikemukakan adalah mengenai dinamika perubahan sosial masyarakat, yakni bagaimana seseorang seharusnya menyikapi gejolak tersebut sehingga dapat menjalankannya sesuai dengan arahan Al-Qur'an sebagai suatu komunitas yang kompleks dari unit sosial individu yang selalu berubah dan dinamis-transformatif, tidak statis atau stagnan. Hal ini dikarenakan masyarakat mengalami berbagai korelasi sosial melalui berbagai proses sosial sebagai dampak hidup secara kolektif.⁶

Independensi manusia direalisasikan dengan usaha-usaha yang kreatif. Al-Qur'an mengatakan dapat mencipta, berupaya, bekerja, berbuat, dan sebagainya. Kenyataannya dalam melakukan berbagai aktifitas dan pekerjaan bersifat umum maupun khusus, atau yang memerlukan aspek perhitungan antara manfaat dan mudarat. Dalam hal itu, manusia memenuhi bermacam syarat hingga dapat melakukan berbagai bentuk perbuatan (*iradah*).⁷ Hal tersebut merupakan langkah awal dalam berbuat suatu urusan. Kalau Allah sudah menetapkan suatu perkara, maka sudah pasti memiliki manfaatnya. Selanjutnya, manusia yang memilih dalam arti berhak berkehendak serta menentukan opsi-opsi dalam dinamika sosial kehidupan dirinya.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa dulu kehidupan manusia adalah kesatuan yang tak terpisahkan dan hanya karena kecemburuan maka perselisihan terus menerus terjadi. Di lain sisi, dengan pesatnya perkembangan penduduk serta pesatnya perkembangan dalam masyarakat, muncul masalah-masalah baru yang membutuhkan solusi untuk mengatasi situasi tersebut. Allah Swt mengutus Rasul yang berperan sebagai pembawa kabar baik dan peringatan.⁸ Bersamaan dengan pengiriman Rasul juga diturunkan al-Kitab yang berperan untuk menyelesaikan perselisihan dan mencari solusi atas berbagai masalah yang dihadapi manusia. Al-Qur'an berperan sebagai pedoman bagi manusia

³ Fathurrosyid Fathurrosyid, 'Memahami Bahasa Alquran Berbasis Gramatikal (Kajian Terhadap Kontribusi Pragmatik Dalam Kajian Tafsir)', *JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3.1 (2018), 114 <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.487>.

⁴ Yohyakrta, 'Studi Terhadap Kata-Kata Yang Semakna Dengan Musibah Dalam Aqur'an', *Analytica Islamica*, 2.1 (2013), 262-291 pengertian.

⁵ Khafidhoh.

⁶ Hanifah Gunawan, Karim Suryadi, and Elly Malihah, 'Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung Sebagai Desa Wisata', *Sosietas*, 5.2 (2015) <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1524>.

⁷ Andri Nirwana and Universitas Muhammadiyah Surakarta, 'MUSIBAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN', November, 2019.

⁸ A Rozin, 'Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)', 114211014, 2015 <http://eprints.walisongo.ac.id/5394/>.

menuju jalan yang disenangi-Nya (hudan linnas) dan juga berperan sebagai penemu jalan keluar dari kegelapan menuju alam terang. Pada kenyataannya, fungsi ideal Al-Qur'an tidak langsung dapat diterapkan, tetapi harus membutuhkan pertimbangan pemikiran serta analisis yang mendalam.⁹

Dalam konsep Islam, transformasi sosial atau dinamika perubahan sosial (*al-taghyir al-ijtimâ'i atau al-taghyir, social change*)¹⁰ telah diisyaratkan secara gamblang dan diformulasikan dengan akurat dalam Al-Qur'an. "Allah Swt tidak akan merubah kondisi atau keadaan kaum tertentu selama mereka sendirilah yang merubah keadaan kaum tersebut. Dan jika Allah menginginkan keburukan atau kejelekan atas suatu kaum, maka tidak ada satu makhlukpun yang mampu menolaknya." (QS. Al-Ra'd; 11). Pernyataan diatas memuat dua poin utama yang mendasar dalam proses metamorfosis sosial, yaitu:

Pertama, maksudnya transformasi *taghyir Allah mâ bi al-nâs*, dari Allah Swt terhadap kondisi sosial manusia, hal tersebut kemudian dinyatakan sebagai *sunnatullah (ways of Allah)* atau *sunnah Allah fi al-taghyir* atau *sunnah altaghyir*. *Kedua*, maksud transformasi *taghyir al-nâs mâ bi anfusihim*, adalah perubahan manusia terhadap situasi serta kenyataan sosial mereka sendiri. Nilai kedua ini selanjutnya sering dipelajari dan kemudian dinyatakan menjadi rekayasa sosial.¹¹

Saat menjelaskan analisis Q.S. Al-Ra'd: 11, para ulama tafsir umumnya memahami dinamika transformasi sosial dan memahami bahwa transformasi sosial ditujukan untuk mengubah hal-hal seperti kenikmatan, kesejahteraan, kemakmuran, atau sejenisnya. Selanjutnya hal-hal negatif dari transformasi menjadi masalah (*niqmah, antonim ni'mah*), keterbelakangan, kesengsaraan, dan sebagainya. Perubahan ini karena masyarakat pada umumnya telah melegitimasi untuk menerima dan mendapatkannya, karena ketidaktaatan manusia terhadap perintah Allah dan karena manusia telah terbiasa melakukan kejahatan atau maksiat yang bisa saja dilakukan secara murni dan terbuka.¹²

Pernyataan ayat diatas makna utama yang mendasar dalam dinamika perubahan sosial, yaitu: suatu bentuk gambaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, dimana-dinamika perubahan sosial itu bisa terjadi didalam kehidupan bermasyarakat, salah satu faktor utama yang menentukan perubahan itu adalah masyarakat itu sendiri. Khususnya terkait mau atau tidakkah masyarakat itu berbenah menuju hidup yang lebih baik atau tidak.

Transformasi sosial merupakan sebuah proses sosial dari aspek dinamis dalam kehidupan masyarakat, atau siklus perkembangan struktur sosial. Dapat dikatakan juga bahwa proses sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis dalam kehidupan antar masyarakat¹³ Atau dengan kata lain dapat juga dikatakan perubahan sosial merupakan bentuk perubahan peran budaya atau perilaku sosial manusia dalam bermasyarakat dari kondisi tertentu ke dalam kondisi lain. Perubahan yang Allah Swt kehendaki dalam Al-Qur'an merupakan perubahan yang positif, ideal serta konstruktif. Sebagaimana dalam Firman-Nya: QS. Al-A'raf: 56).

⁹ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005).

¹⁰ Jelamu Ardu Marius, 'Perubahan Sosial', *Jurnal Penyuluhan*, 2.2 (2006) <<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v2i2.2190>>.

¹¹ Rahendra Maya, 'Perspektif Al- Qur ' an Tentang Perubahan Sosial : 6', *At-Tadabbur*, 03.01 (2018), 47-68 <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/255/236>.

¹² Dahlan Muh.Syawir, 'Etika Komunikasi Dalam Al- Quran Dan Hadis', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15.1 (2014), 115-23.

¹³ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Islam* (Yogyakarta: Teras. 2011).

Berdasarkan tolak ukur filosofis nilai idealis yang seharusnya (*das sollen*), dan akal-pengalaman (*das sein*, yang terjadi) dapat dikatakan bahwa transformasi mempunyai dua bentuk, yaitu transformasi positif-konstruktif ke arah yang baik dan transformasi negatif-destruktif. transformasi menuju kejahatan. Ini merupakan konsekuensi logis dari kehidupan di dunia, baik bagi umat manusia pada umumnya maupun bagi masyarakat tertentu pada khususnya. Hal ini kemudian dinyatakan sebagai proses pengujian atau seleksi relasi (*al-ibtilâ*'), yang tidak hanya buruk, tetapi juga mencakup kebaikan atau hal-hal yang mengarah pada kebaikan.¹⁴ Namun, baik perilaku yang cenderung positif-konstruktif maupun perilaku negatif-destruktif sama-sama mempunyai konsekuensi bagi pelaku hal tersebut, sebab setiap perbuatan baik maupun buruk adalah sebagai bentuk cobaan atau ujian. Hal ini sesuai firman Allah Swt: (QS. Al-Anbiya: 35). Firman lainnya Allah menjelaskan: (QS. Al-A'raf: 168).

Dinamika sosial yang dimaksud, ialah proses dari *al-ibtilâ*', berupa suatu bentuk perubahan sosial. selanjutnya untuk menentukan mana saja kelompok masyarakat yang baik dan memilih manakah yang paling layak untuk mendapatkan keteguhan dan kejayaan. Berdasarkan pengamatan serta latar belakang yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tentang keinginan terjadinya transformasi sosial dalam masyarakat, diantaranya melalui pola perubahan yang melibatkan proses ujian serta seleksi (*al-ibtilâ*').

Maka dari itu, studi ini dimaksudkan untuk mengkaji Dinamika Sosial Dalam Pandangan Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Term *Al-Ibtilâ'* dan berdasarkan penjelasan para ulama tafsir dalam memahami dan menganalisis ayat tentang transformasi sosial tersebut.

Perubahan Sosial dalam Pandangan Sosiologi Umum dan Islam

Perubahan adalah kata yang ditemukan dari akar kata 'rubah' yang berarti segala sesuatunya berubah; transisi; perubahan pertukaran sosial dan berbagai pranata sosial yang mempengaruhi pola sosial masyarakat meliputi nilai, sikap, pola, perilaku antar kelompok masyarakat.¹⁵ Perubahan sosial adalah sebuah proses transformasi sosial dimana di dalamnya terjadi siklus perkembangan struktur sosial yang dinamis dalam bermasyarakat. Secara detail dan singkat dapat diartikan bahwa prosedur perubahan sosial adalah hubungan yang dinamis dalam kehidupan sosial masyarakat.¹⁶

Sementara dalam arti yang luas, perubahan sosial diartikan sebagai perubahan atau perkembangan dalam arti positif serta negatif,¹⁷ atau transisi dari kondisi masyarakat ke negara baru.¹⁸ Selain itu, Dapat pula dikatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan peran budaya dan perilaku manusia dalam masyarakat dari suatu kondisi tertentu ke kondisi lain. Unsur-unsur masyarakat yang biasanya mengalami perubahan diantaranya adalah ; nilai-nilai sosial, pola perilaku, norma organisasi sosial, pranata sosial, kekuasaan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan lain sebagainya.¹⁹ Sehingga kita

¹⁴ Maya.

¹⁵ Mastuki Hs, Manajemen Pondok Pesantren, and Diva Pustaka, 'Mastuki HS, et Al., Manajemen Pondok Pesantren (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 1. Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id', 1–14.

¹⁶ Khoiriyah.

¹⁷ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia dan Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2002), h. 91.

¹⁸ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016).

¹⁹ Khoiriyah.

dapat mengetahui bahwa perubahan sosial mencakup perubahan orientasi terhadap nilai, dengan kata lain termasuk dalam wilayah cakupan dari perubahan sosial itu sendiri.²⁰ Sementara itu, perubahan sosial yang dapat menjadikan nilai-nilai positif dalam kehidupan adalah perubahan yang kerap bersifat dinamis.

Perubahan sosial sering disebut juga dengan transformasi sosial adalah merupakan suatu tujuan yang berdasarkan kemuliaan atau *sunnatullah* dalam kehidupan manusia bermasyarakat (*sunnah kauniyyah*), baik secara pribadi manusia itu sendiri maupun secara kolektif. Hal tersebut terjadi disebabkan manusia secara natural memiliki sifat dinamis dalam suatu kondisi apapun. Manusia cenderung reaktif dalam merespon sejumlah gejala atau kejadian di lingkungan sekitarnya. Respon inilah yang dapat membuat kehidupan manusia selalu dinamis dan pada akhirnya pula melahirkan sejumlah gagasan serta solusi-solusi baru yang berguna untuk memenuhi harapan serta kebutuhan.²¹

Dalam pandangan Islam, yang berlandaskan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami bahwa setiap perubahan baru akan dapat terealisasi apabila sudah terpenuhi dua unsur pokok yang mendasar, yaitu adanya sebuah nilai atau gagasan serta adanya objek yang menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai pokok tersebut. Bagi mayoritas umat Islam, syarat yang pertama telah menjadi hak mutlak dari Allah Swt lewat petunjuk serta panduan Al-Qur'an dan penjelasan-penjelasan hadis dari Rasulullah Saw, walaupun masih bersifatnya umum serta harus memerlukan analisis dari manusia sendiri. Ada pula para pelaku dari perubahan tersebut adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu komunitas dan yang selalu mengikat dalam hukum-hukum yang ditetapkan masyarakat.²²

Selanjutnya, baik dalam pandangan sosiologi general maupun pandangan sosiologi Islam, bentuk perubahan sosial tersebut atau transformasi sosial merupakan sebuah keyakinan dalam kenyataan hidup (*sunnatullah*) yang selalu terjadi dalam struktur sosial manapun dalam masyarakat baik secara mandiri maupun kolektif yang bersifat dinamis-responsif dari sebuah keadaan tertentu menuju keadaan lain yang berbeda dan umumnya diharapkan perubahan tersebut mengarah ke arah yang jauh lebih baik, ideal, serta konstruktif.

Transformasi atau perubahan sosial sebagai *sunnatullah*, dapat dipastikan akan terjadi dalam setiap kehidupan sosial bermasyarakat dimanapun manusia itu berada dan kapanpun itu. *Sunnatullah* dalam pandangan sosial ini tidak banyak membedakan antara kelompok satu dengan kelompok masyarakat lain.²³ Oleh sebab itu, baik secara mandiri maupun secara kolektif, bagi setiap manusia yang mengabaikan hal tersebut pasti akan tergilas serta terlindas oleh sebab perubahan tersebut, termasuk juga umat Islam yang bahkan dapat kita diamati sepanjang sejarahnya peradabannya.

Term *Al-Ibtîlâ'*

Al-Ibtîlâ' atau sering juga diartikan dengan (*pengujian, proses ujian dan seleksi*) adalah bersumber dari kata dasar *baliya-yablâ-balan wa balâ'an* yang bermakna kurang lebih *al-ikhtibâr* atau kata lainnya bisa diartikan dengan (*pengujian atau seleksi*); yang mana saat Allah Swt ingin menguji keimanan hamba-hamba-Nya, maka terkadang bentuk

²⁰ Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*. Jakarta Selatan: Asta Buana Sejahtera, 2009).

²¹ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Islam: Transformasi Sosial Berbasis Tauhid* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), h. 51-52.

²² Agus Ahmad Safei.

²³ Dr. Mardan, *Al-Qur'an : Sebuah Pengantar Memahaminya Secara Utuh*, 2010.

ujian tersebut dapat berbentuk kenikmatan yang harus kita disyukuri dengan penuh keyakinan, atau bisa juga berupa sebuah kemudharatan bagi manusia tersebut yang harus mampu membuat kita merenungi ujian tersebut.²⁴ Namun, seringkali kita menafikan proses ujian selalu berhubungan dengan keburukan atau kemudharatan, padahal itu semua tergantung dari sikap kita menyikapinya.

Ada juga beberapa pendapat lain yang mengatakan term *al-ibtilâ'* tersebut bersumber dari kata *balâ-yablûbalawan wa balâ'an* yang artinya bermaksud *ikhtabara* (menguji) dan *imtahana* (menyeleksi) yang pada umumnya kata tersebut berkaitan dengan suatu kenikmatan (*al-ni'mah*), atau proses ujian (*al-ikhthibâ'r*), dan bisa saja terjadinya hal yang tidak menyenangkan atau disukai (*al-makrûh*). Dalam arti luas, bahwa ketika Allah Swt hendak menguji iman para hamba-Nya dengan sesuatu keadaan yang baik, maka oleh sebab itu ujian tersebut hanya ditujukan untuk menguji atau mengukur manifestasi dari rasa syukur hamba tersebut. Namun apabila bentuk ujian tersebut berupa hal-hal yang bisa saja tidak menyenangkan bagi manusia, maka bisa saja ujian tersebut ditujukan untuk menguji sejauh mana manifestasi kesabarannya hambanya pula.²⁵

Sementara itu dalam pandangan Filsafat Pendidikan Islam (*Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah*) dapat didefinisikan bahwa kata "*Al-Ibtîlâ'*" berarti sebuah proses ujian atau (pengujian) serta proses seleksi atau pula (penyeleksian). Hal tersebut dapat juga merupakan proses dari ujian bagi manusia untuk menilai manifestasi dari tiga aspek ibadahnya yang meliputi aspek religiusitas, aspek sosial, serta dari aspek realitas-empiris. Dengan kata lain, dapat pula kita artikan bahwa *al-ibtilâ'* adalah merupakan bentuk manifestasi dari penerapan dari aktifitas peribadatan antara seorang hamba dengan pencipta, dalam hal tersebut Allah Swt."²⁶

Secara literasi, kata *al-bala'* itu sendiri bermakna *al-ikhtiba* atau (ujian). Di dalam Al-quran, istilah dari *al-bala'* sering digunakan juga untuk menggambarkan atau ujian berupa bentuk ujian kebaikan maupun dalam bentuk ujian keburukan. Atau setidaknya dapat juga dikatakan bahwa kata *bala'* tersebut setidaknya memiliki tiga makna tertentu, yaitu bisa sebagai *ni'mah* atau (kenikmatan), sebagai juga sebagai *ikhtibar* atau (cobaan - ujian), dan dapat juga di artikan sebagai *makruh* (sesuatu yang tidak disukai)."²⁷

Kata *bala'* dapat ditemukan dalam Alquran setidaknya sebanyak enam buah kata, selain dari bentuk kata yang bermakna seakar. Akar dari kata ini pada dasarnya berarti jelas atau kelihatan, seperti firman Allah S.W.T yaitu: (QS. At-thariq: 9). Namun dari beberapa sudut pandang makna kata tersebut mengalami perkembangan sehingga dapat berarti juga ujian yang dapat memperlihatkan kualitas keimanan dari seseorang tersebut. Dari sejumlah ayat yang menggunakan istilah *bala'* dalam berbagai bentuk pemaknaannya dapat diperoleh setidaknya beberapa hakikat sebagai berikut:

- a. Kata *Bala'* atau disebut juga ujian adalah sebuah keniscayaan hidup. Itu semua dilakukan Allah Swt, tanpa melalui keterlibatan orang yang diuji dalam hal menentukan cara dan bentuk dari ujian tersebut (sebagaimana lazimnya sebuah ujian). Berikutnya yang menentukan bagaimana cara, waktu, dan bagaimana

²⁴ Al-Husain ibn Muhammad Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fî Gharîb AlQur'ân*. ed. Muhammad Khalîl 'Aitânî (Beirut: Dâr Al-Ma'rîfah, 2001).

²⁵ Muhammad Al-Tunaji, *AlMu'jam Al-Mufashshal fî Tafsi'r Gharîb AlQur'ân Al-Karîm* (Beirut: Dâr Al-Kutub Al- Ilmiyyah, 2011).

²⁶ Maya.

²⁷ Syihab al-Din Ahmad, *al-Tibyan fî Tafsi'r Garîb al-Qur'an* (Juz 1; Beirut: Dar al-Fikr, tt).

bentuk dari ujian tersebut adalah Allah Swt.²⁸ Sebagaimana firman Allah Swt (QS. Al-Mulk: 2).

- b. kata *bala'* adalah merupakan sebuah keniscayaan bagi manusia *mukallaf*, maka tidak satu orang pun mampu luput dari ujian Allah Swt. Semakin tinggi nilai kedudukan seseorang dimuka bumi, semakin tinggi atau semakin berat pula nilai ujian yang dia rasakan. Maka daripada itu, ujian yang dirasakan oleh para nabi dan rasul pun sangatlah berat. Itu senada dengan Al-Qur'an menceritakan antara lain *bala'* (ujian) yang Dia berikan kepada Nabi Ibrahim as.²⁹ Allah Swt juga berfirman: (QS. Al-Baqarah: 124).Selanjutnya dari analisis ayat-ayat tersebut di atas, setidaknya dapat disimpulkan bahwa ternyata terdapat hal-hal yang kurang menyenangkan bagi sebahagian manusia yang dilakukan dalam bentuk ujian langsung oleh Allah Swt, hal tersebut dapat dinamakan *bala'* (ujian). Berangkat dari hal tersebut pula, terdapat sejumlah perbedaan diantara istilah musibah dan *bala'*, karena kata musibah sebagaimana penjelasan diatas, pada hakikatnya ditunjukan oleh Allah Swt akibat dari ulah atau asbab kesalahan yang bersumber dari manusia itu sendiri. Sedangkan istilah *bala'* tidak mesti harus demikian, sebab tujuan ujian (*bala'*) adalah untuk menaikkan derajat serta peningkatan kualitas iman seseorang di hadapan Allah Swt.³⁰

Berdasarkan beberapa penjelasan dan berbagai analisis di atas, dapat dipahami bahwa istilah *al-ibtilâ'* adalah sebuah bentuk atau proses perubahan sosial atau transformasi sosial yang berupa bentuk ujian serta bentuk seleksi dalam realitas atau kenyataan hidup, baik hal tersebut berupa kenikmatan yang harus disyukuri dan untuk mengetahui mana hamba dari masyarakat itu yang dapat mensyukurinya, dan juga sudah tentu berupa bentuk kemudharatan untuk sama-sama kita ketahui pula pihak mana saja saja nantinya dari hamba Alla Swt yang mampu merenungi setiap kemudharatan tersebut.

Penafsiran ayat-ayat *Al-Ibtîlâ'*

Bila kata dari term *al-ibtilâ'* ditelaah secara mendalam berdasarkan kata kuncinya yaitu term *bala* dan dari berbagai bentuk kata maupun derivasinya, maka bisa saja akan banyak ditemukan kata-kata yang semisal di dalam Al-Qur'an. Namun jika hanya ditelusuri berdasarkan dari kata *ibtala-yabtali* dan hanya dari beberapa bentuk kata saja, maka derivasinya berada setidaknya dalam 10 ayat sebagaimana yang tersusun di dalam tabulasi berikut ini:³¹

No	Surat dan Ayat	Istilah Trem
1	Al Baqarah: ayat 124	<i>Ibtala</i>
2	Al Baqarah: Ayat 249	<i>Mubtalikum</i>
2	Al Fajr : ayat 15 dan Al-Fajr: 16	<i>Ibtalâhu</i>

²⁸ M. Quraish Shihab, "Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal Study Al-Qur'an*, Vol I. No I, 2006.

²⁹ M. Quraish Shihab.

³⁰ M. Quraish Shihab.

³¹ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi', *Identifikasi Ayat Al-Qur'an tentang Komunikasi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 135-136.

3	Al Insan : Ayat 5	<i>Nabtalîhi</i>
4	Âl Imran: Ayat 154	<i>Yabtaliya</i>
5	Âli Imran: Ayat 153	<i>Yabtaliyakum</i>
6	Al Nisa: Ayat 6	<i>Ubtalû</i>
7	Al Ahzab: Ayat 11	<i>Ubtuliya</i>
9	Al Mu'minin: Ayat 30	<i>Mubtalîn</i>

Di antara banyak ayat yang berbicara tentang *al-ibtilâ'* yang selalu menarik atensi yang populer dari para mufassir adalah firman Allah Swt dalam (Q.S Al-Anbiya: 35) serta (Q.S Al-A'raf: 168).

Berkaitan dengan Surat Al-Anbiya di atas, Sayyid Mahmud di dalam kitabnya beliau menganalisis serta menyatakan bahwa objek kajian utama dari sebuah seruan (*al-khithab*) 'Kamilah yang akan mengujimu' dalam penjelasan ayat tersebut analisis beliau mengatakan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada semua manusia secara umum. Atau dapat juga ayat tersebut ditujukan hanya kepada orang-orang non muslim saja. Maksudnya dan tujuannya adalah, bahwa Allah Swt akan selalu memperlakukan makhluknya seperti halnya perlakuan orang yang sedang menguji serta menyeleksi. Selanjutnya, yang di maksud dari firman Allah Swt "*Dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)*", Maksudnya adalah, akan segera menguji dengan peristiwa yang mungkin tidak menyenangkan manusia dan juga bisa saja hal yang menyenangkan pula, semua itu dengan tujuan semata untuk menguji seberapa yakin hamba-hamba kepadanya, dan pada akhirnya nanti siapakah yang akan mampu bersabar serta bersyukur, dan juga siapa saja yang nantinya tidak mampu melawatinya.³²

Masih menurut pendapat Al-Alusi dalam kitab yang sama, yang dikenal sebagai sebuah bentuk keburukan serta kebaikan itu sendiri (*al-syarr wa al-khair*), diantaranya kesempitan serta kemakmuran (*alsyddah wa al-rakha'*), maupun rasa kemiskinan dan penyakit serta kekayaan dan kesehatan (*al-faqr wa al-maradh wa al-ghinâ wa al-shihhah*), atau yang lebih utama dijelaskan sebagai hal yang positif dan negatif apa saja itu secara umum (*al-ta'mim aula*).³³

Sedangkan menurut pendapat dari 'Abd Al-Rahman Al-Sa'di dalam kitabnya, setidaknya beliau mengemukakan pendapatnya serta beliau menemukan hal – hal yang terkait dengan kebaikan dan keburukan (*al-khair wa alsyarr*) sebagai kenyamanan serta kemiskinan (*al-ghina wa al-faqr*), keagungan dan kehinaan (*al-'izz wa aldzull*), serta kehidupan dan ketiadaan (*alhayah wa al-maut*), dimana semua unsur tersebut adalah merupakan ujian dan fitnah yang Allah Swt berlakukan hanya untuk menguji sejauh mana mereka yang terditeksi terbaik amal serta perbuatannya.³⁴ Adapun maksud dengan yang baik-baik dan dengan yang buruk-buruk (*al-hasanat wa al-sayyi'at*) adalah merupakan kemudahan maupun kesulitan (*al-yusr wa al-'usr*).³⁵

³² Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi Al-Baghdadi, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir AlQur'an Al-'Azhim wa Al-Sab' Al-Matsani*. ed. 'Ali 'Abd Al-Bari 'Athiyyah (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah 2009).

³³ Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi.

³⁴ Abd Al-Rahman ibn Nashir Al-Sa'di, *Tafsir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. ed. 'Abd Al-Rahman ibn Mu'alla Al-Luwaihiq (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2000).

³⁵ Abd Al-Rahman ibn Nashir.

Walau sepertinya kelihatan sangat berbeda setidaknya memiliki banyak persamaan, Muhammad ‘Ali Al-Syaukani juga dalam kitabnya menemukan keburukan dan kebaikan (*al-syarr wa alkhair*) sebagai sebuah kesempatan maupun kemakmuran (*al-syiddah wa al-rakha*), kesehatan maupun penyakit (*al-shihhah wa alsaqam*), kekayaan serta rasa kemiskinan (*alghina wa al-faqr*), halal maupun haram (*alhalal wa al-harâm*), taatan maupun kemaksiatan (*al-tha’ah wa al-ma’shiyah*), dan petunjuk maupun kesesatan (*al-huda wa al-dhalal*)³⁶

Selanjutnya hal yang dianggap baik dan yang dianggap buruk (*al-hasanat wa al-sayyi’at*) diketahui sebagai kemakmuran maupun keselamatan (*al-rakha’ wa al-’afiyah*) dan yang dianggap bencana maupun hukuman (*al-bala’ wa al-’uqabah*), atau yang dianggap sebagai musim subur dan musim kemarau (*alkhashb wa al-jadb*).³⁷

Berdasarkan beberapa penafsiran serta analisis para ualama tafsir terkait ayat yang berhubungan dengan trem *al-ibtala’* khususnya yang terdapat dalam QS. Al-Anbiya: 35 dan Al-A’raf: 168 bahwa sesungguhnya Allah Swt pasti akan memberi ujian kepada hamba-hamba-Nya baik yang non muslim bahkan orang-orang yang mengaku beriman sekalipun kepadaNya. Baik Allah Swt menguji dengan hal – hal yang berhubungan dengan keburukan maupun dengan beragam kebaikan dan tentunya juga dengan beragam modelnya. Sebab ujian yang ditujukan Allah Swt kepada orang-orang yang mengaku beriman tujuannya adalah untuk mengukur serta mengetahui dan tentu saja ujian tersebut akan menghasilkan orang-orang yang terbaik dari segi amal maupun perbuatannya.

Kesimpulan

Dalam tulisan yang berjudul “*Dinamika Sosial Dalam Pandangan Alquran: Analisis Penafsiran Term Al-Ibtala’*”, memuat banyak hal yang dikemukakan serta gagasan-gagasan tentang transformasi sosial (*al-taghyir alijtima’i, al-taghyir, social change*), baik berdasarkan pandangan Islam, secara khusus berdasarkan penafsiran dan alaisa serta interpretasi para ulama tafsir terhadap ayat-ayat Al-Quran yang menyajikamn term *al-ibtala’* tersebut.

Selanjutntya sebagai sebuah pembahasan yang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarkat, disarankan untuk melakukan kajian lanjutan tentang transformasi sosial dalam Pandangan Al-Qur’an yang jauh lebih komprehensif agar setidaknya masyarakat Muslim bisa dapat lebih memahami serta mampu menampilkan perubahan yang bernilai positif-konstruktif dalam kehidupan sosialnya berdasarkan ajaran Islam yang mampu mewarnai aktifitasnya di tengah-tengah kehidupan mereka bermasyarakat yang penuh dengan kompleksitas dan pluralitas.

³⁶ Muhammad ibn ‘Ali ibn Muhammad Al-Syaukani, *Fath Al-Qadir Al-Jami’ baina Fannai Al-Riwayah wa Al-Dirayah min ‘Ilm Al-Tafsir*. ed. ‘Abd Al-Rahman ‘Umairah dan Lajnah Al-Tahqiq wa Al-Bahts Al-‘Ilmi bi Dar Al-Wafa, (Manshurah Mesir: Dar Al-Wafa, 1991).

³⁷ Muhammad ibn ‘Ali ibn Muhammad Al-Syaukani.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd Al-Rahman ibn Nashir Al-Sa'di, *Tafsir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. ed. 'Abd Al-Rahman ibn Mu'alla Al-Luwaihiq (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2000)
- Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an* (Ujung Pandang : LSKI, 1990)
- Abdul Rahman Rusli Tanjung, 'MUSIBAH DALAM PERSPEKTIF ALQURAN: Studi Analisis Tafsir Tematik', *Journal Analytica Islamica*, 1.1 (2012), 148–62
<http://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/376>
- Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016)
- Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Islam: Transformasi Sosial Berbasis Tauhid* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017)
- Al-Husain ibn Muhammad Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib AlQur'an*. ed. Muhammad Khalil 'Aitani (Beirut: Dâr Al-Ma'rifah, 2001)
- Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi Al-Baghdadi, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir AlQur'an Al-'Azhim wa Al-Sab' Al-Matsani*. ed. 'Ali 'Abd Al-Bari 'Athiyyah (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah 2009)
- Fathurrosyid, Fathurrosyid, 'MEMAHAMI BAHASA ALQURAN BERBASIS GRAMATIKAL (Kajian Terhadap Kontribusi Pragmatik Dalam Kajian Tafsir)', *JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3.1 (2018), 114
<https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.487>
- Gunawan, Hanifah, Karim Suryadi, and Elly Malihah, 'Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung Sebagai Desa Wisata', *Sosietas*, 5.2 (2015)
<https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1524>
- Hs, Mastuki, Manajemen Pondok Pesantren, and Diva Pustaka, 'Mastuki HS, et Al., Manajemen Pondok Pesantren (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 1. Digilib.Uinsby.Ac.Id 1–14
- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia dan Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2002).
- Khafidhoh, Mrs., 'Teologi Bencana Dalam Perspektif M. Quraish Shihab', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14.1 (2013), 37
<<https://doi.org/10.14421/esensia.v14i1.749>>
- Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Islam* (Yogyakarta: Teras. 2011)
- M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005)
- M. Quraish Shihab, "Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal Study Al-Qur'an*, Vol I. No I, 2006.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. IX; Bandung: Mizan, 1995)
- Mardan, Dr., *Al-Qur'an : Sebuah Pengantar Memahaminya Secara Utuh*, 2010
- Marius, Jelamu Ardu, 'Perubahan Sosial', *Jurnal Penyuluhan*, 2.2 (2006)
<<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v2i2.2190>>

- Maya, Rahendra, 'Perspektif Al- Qur ' an Tentang Perubahan Sosial : ', At-Tadabbur, 03.01(2018), 4
<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/255/236>
- Muh.Syawir, Dahlan, 'Etika Komunikasi Dalam Al- Quran Dan Hadis', Jurnal Dakwah Tabligh, 15.1 (2014), 115–23
- Muhammad Al-Tunaji, *AlMu'jam Al-Mufashshal fi Tafsir Gharib AlQur'an Al-Karim* (Beirut: Dar Al-Kutub Al- Ilmiyyah, 2011)
- Muhammad Fuad 'Abdul Baqi', *Identifikasi Ayat Al-Qur'an tentang Komunikasi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988)
- Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad Al-Syaukani, *Fath Al-Qadir Al-Jami' baina Fannai Al-Riwayah wa Al-Dirayah min 'Ilm Al-Tafsir. ed. 'Abd Al-Rahman 'Umairah dan Lajnah Al-Tahqiq wa Al-Bahts Al- 'Ilmi bi Dar Al-Wafa*, (Manshurah Mesir: Dar Al-Wafa, 1991)
- Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*. Jakarta Selatan: Asta Buana Sejahtera, 2009)
- Nirwana, Andri, and Universitas Muhammadiyah Surakarta, 'MUSIBAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR ' AN', November, 2019
- Rahendra Maya, "Pemikiran Pendidikan Islam Majid Irsan Al-Kilani" *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayah Bogor*. Vol. 01 No. 0, Januari-Juni 2012.
- Rahendra Maya, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Perubahan Sosial: Analisis Penafsiran Term Al-Taghyir, Al-Ibtala', Al-Tamhish, Dan Al-Tamkin", *Jurnal At-Taddabur*, Vol. 3, No. 1, 2018.
- Rozin, A, 'Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)', 114211014, 2015
<http://eprints.walisongo.ac.id/5394/>
- Syihab al-Din Ahmad, *al-Tibyan fi Tafsir Garib al-Qur'an* (Juz 1; Beirut: Dar al-Fikr, tt)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. II* (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1999)
- Yohyakrta, 'Studi Terhadap Kata-Kata Yang Semakna Dengan Musibah Dalam Aqur'an', *Analytica Islamica*, 2.1 (2013), 262-291